

Teologi Penderitaan Paulus dan Implikasi Teologisnya bagi Pengembangan *Adversity Quotient* di antara Orang Percaya

Wahyu Wijati¹, Tia Ariana Dwi Nugraheni²

Universitas Kristen Immanuel^{1,2}

wahyuwijati@ukrimuniversity.ac.id

Histori

Submitted : 03 Juni 2025
Revised : 04 Juli 2025
Accepted : 04 Juli 2025
Published : 05 Juli 2025

DOI

<https://doi.org/10.69668/sejati.v2i1.87>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang teologi yang mengambil topik mengenai Teologi Penderitaan Paulus dan Implikasi Teologisnya bagi Pengembangan *Adversity Quotient* di antara Orang Percaya.

Sitasi

Wijati, W., & Nugraheni, T. A. (2025). Teologi Penderitaan Paulus dan Implikasi Teologisnya bagi Pengembangan *Adversity Quotient* di antara Orang Percaya. *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 2(1), 52–61. <https://doi.org/10.69668/sejati.v2i1.87>

Copyright

©2025 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

The life of a believer is characterized by a willingness to suffer for Christ, where Adversity Quotient (AQ), the intelligence to endure hardship, plays a crucial role in sustaining faith under pressure. This study aims to explore the implications of the Apostle Paul's theology of suffering for the development of AQ among believers. Employing a descriptive qualitative method through literature review, the research examines Paul's theology of suffering and its relevance to AQ. The findings reveal that Paul's ability to endure suffering was rooted in his unwavering faith in Jesus Christ, which significantly strengthened his AQ. The study concludes that understanding Paul's theology of suffering provides a solid foundation for developing spiritual and emotional resilience in believers. This research is expected to enhance both theological insight and practical application for enduring and growing through life's adversities.

Keywords: *adversity quotient; theology of the apostle Paul's suffering; endurance in suffering*

Abstrak

Kehidupan orang percaya ditandai oleh kesediaan untuk menderita bagi Kristus, di mana *Adversity Quotient* (AQ) atau kecerdasan dalam menghadapi kesulitan menjadi faktor kunci dalam ketahanan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi teologi penderitaan Rasul Paulus terhadap pengembangan AQ di kalangan orang percaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, dengan menggali konsep teologi penderitaan Paulus dan relevansinya dengan AQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi penderitaan Paulus, yang berakar pada keyakinan teguh terhadap Yesus Kristus, menjadi dasar yang kuat dalam membentuk ketangguhan spiritual dan emosional. Kesimpulannya, pemahaman mendalam tentang teologi penderitaan Paulus dapat menjadi sumber pengembangan AQ, sehingga orang percaya mampu bertahan dan berkembang di tengah penderitaan. Penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman teologis dan praktis dalam menghadapi kesulitan hidup.

Kata kunci: *adversity quotient; teologi penderitaan rasul Paulus; ketahanan dalam penderitaan*

PENDAHULUAN

Semua orang menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan memungkinkan orang mengatasi tekanan dan kesulitan hidup yang dialaminya. Indonesia adalah negara yang menduduki peringkat ke-80 dari 143 negara dalam peringkat kebahagiaan menurut yang dirilis pada pertengahan tahun 2024. Posisi ini berada dibawah negara Singapura, Malaysia dan Thailand (Kompas, 2024). Secara spesisik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melakukan survei Kesehatan pada anak muda dilakukan berusia 15-24 tahun atau dikenal sebagai gen Z atau generasi strawberi yang dilakukan pada tahun 2023. Hasil dari penelitian tersebut adalah hampir 6 % anak muda Indonesia mengalami depresi. Dan 61 % anak muda tersebut berpikiran untuk bunuh diri untuk mengakhiri persoalan yang dialaminya. Hal ini juga dialami oleh pemuda Kristen. Pada Desember 2022, sebuah kasus bunuh diri remaja Kristen di Jakarta. Remaja tersebut mengalami konflik identitas, tekanan akademik yang intens, dan kekurangan dukungan emosional baik dari keluarga maupun gereja (Saut Hasidungan, 2025). Data diatas menjelaskan jika seseorang mengalami depresi maka sangat memungkinkan mereka mengambil langkah bunuh diri untuk mengakhirinya. Selain itu orang percaya yang mengalami tantangan hidup juga sangat rentan untuk meninggalkan keyakinannya akan Yesus Kristus sebagai Juru Selamat (Agustinus Supriyadi, 2019). Data-data diatas sangatlah memprihatinkan dan perlu penanganan segera. Sangat penting membantu mengatasi orang yang menanggung persoalan hidup agar tidak mengalami depresi. Dalam hal ini peran keluarga, gereja dan lingkungan sangat diperlukan.

Setiap manusia memiliki kecerdasan intelektual (*intellectual quotient* atau *IQ*), keceradasan emosional (*emotional quotient* atau *EQ*), kecerdasan spiritual (*spiritual quotient* atau *SQ*) dan kecerdasan ketahanan mental (*adversity quotient* atau *AQ*) yang telah dianugerahkan sejak lahir. Agar manusia dapat bertahan dan melewati masa-masa yang sulit dalam fase kehidupannya, ia harus mampu mengembangkan *adversity quotient* yang dimilikinya. Orang yang dapat mengembangkan *adversity quotient* akan bertahan dan mampu melewati masa-masa yang sulit dalam hidupnya. Oleh karenanya, sangat diperlukan pengembangan *adversity quotient*. Semakin tinggi *adversity quotient* seseorang maka ia akan semakin bertahan dalam menghadapi penderitaan. Sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient* maka manusia akan semakin merasakan penderitaan itu, dan ia tidak akan bertahan menghadapinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan *adversity quotient* seseorang adalah keyakinan akan kebenaran yang diyakininya. Keyakinan adalah pemahaman subjektif terhadap sesuatu hal (Fishbein dan Ajzen, 1985). Dalam pengembangan ini sangat berhubungan dengan apa yang diyakininya sebagai penuntun hidup manusia. Bagi orang Kristen, Alkitab adalah sesuatu yang menjadi penuntun dalam kehidupan. Hal ini berarti pemahaman yang tepat tentang Alkitab akan menolong seseorang untuk memiliki *adversity quotient* yang baik.

Rasul Paulus adalah tokoh gereja mula-mula yang mengalami banyak penderitaan dalam hidupnya, baik penderitaan fisik maupun psikologis (2 Kor. 4:8-9; 11:1-23; Rm. 8:35-39). Penderitaan yang dialami Rasul Paulus merupakan konsekuensi dari keputusannya menjadi pengikut Yesus Kristus (Tong, 1999). Dalam surat-surat Paulus sendiri, sesungguhnya tidak

mencantumkan secara detail penjelasan perihal peristiwa-peristiwa penderitaan yang dialami Yesus, sebagaimana yang dicatat dalam Injil. Namun, dalam tulisan-tulisan tersebut jelas nyata bahwa penderitaan merupakan bagian yang tak terlepas dari kehidupan pribadinya dan kehidupan jemaat hasil pelayanannya pada waktu itu (Marlon Butar-Butar, 2020). Sekalipun Rasul Paulus mengalami begitu banyak penderitaan, namun ia memiliki sukacita dan kebahagiaan (Flp. 4:4). Hal itu disebabkan karena Rasul Paulus memiliki pandangan teologis yang tepat tentang penderitaan sehingga *adversity quotient*-nya berkembang dengan baik.

Penelitian mengenai teologi penderitaan Paulus menunjukkan bahwa penderitaan dalam kehidupan Paulus bukanlah bentuk kegagalan iman, tetapi manifestasi dari panggilan ilahi yang berdampak pada penguatan spiritual umat percaya. Kawangung menekankan bahwa dalam Kisah Para Rasul 23 dan Efesus 3:13, penderitaan merupakan jalan menuju kemuliaan bagi gereja, memperlihatkan peran penderitaan sebagai sarana partisipasi dalam rencana keselamatan Allah (Kawangung, 2021). Gosianes dan Nicolas menguatkan perspektif tersebut melalui studi di Gereja Bethel Indonesia, di mana penderitaan dipahami sebagai ekspresi iman yang kokoh dan daya tahan rohani dalam menghadapi tantangan hidup (Gosianes & Nicolas, 2024). Marlin, dalam pendekatan ontologis terhadap Filipi 1:27-30, menyatakan bahwa penderitaan bukan sekadar pengalaman personal, tetapi merupakan unsur eksistensial dalam identitas orang percaya sebagai tubuh Kristus (Marlin, 2023). Sudianto Manullang mengaitkan konsep teologis tersebut dengan kebutuhan praktis membangun *adversity quotient* dalam diri orang percaya, namun belum menelusuri dampak langsung refleksi paulinus terhadap ketahanan mental umat (Manullang, 2022). Sementara itu, Yulianto mengkaji *adversity quotient* di kalangan mahasiswa teologi dan menemukan bahwa ketangguhan pribadi sangat berkaitan dengan pemahaman iman, meskipun tanpa secara eksplisit mengaitkan dengan teologi penderitaan Paulus (Yulianto, 2020). Panuel Yabes dalam ulasannya hanya membahas eksegesis 2 Timotius 4:1-8 tentang bertahan dalam penderitaan. Yabes menyatakan bahwa Paulus berpesan dalam tulisan-tulisan dalam Alkitab, bahwa orang percaya pun harus ikut dalam penderitaan itu untuk memikul Salib, sehingga pada akhirnya bahwa realitas hidup atau penderitaan adalah sebuah tanda atau bukti dari panggilan dalam mengikuti Sang Injil yaitu Kristus Yesus, sehingga dalam proses penderitaan ini membuktikan Iman yang teguh kepadanya (Panuel Yabes, 2024).

Dari penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa belum ada penelitian Teologi Penderitaan Paulus yang dikaitkan pengembangan *Adversity Quotient* dalam kehidupan orang percaya. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam peran pemahaman teologi penderitaan Paulus bagi pengembangan *adversity quotient*. Selain itu, belum banyak studi yang mengkaji secara khusus kolerasi yang mendalam antara teologi penderitaan Paulus dan pengembangan *adversity quotient* orang percaya. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan *adversity quotient* orang percaya berdasarkan pemahamannya tentang teologi penderitaan Paulus. Selain itu penelitian ini juga berkontribusi dalam memperluas pandangan teologis penderitaan Paulus terhadap konsep *adversity quotient*. Pada akhirnya

dengan studi ini diharapkan orang percaya memiliki pengembangan *adversity quotient* yang baik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena kajian dalam penelitian ini bersifat doktrinal dan interpretatif terhadap teks Alkitab dan literatur sekunder untuk memperoleh data tentang teologi penderitaan Paulus dan *adversity quotient*. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang mendalam melalui berbagai sumber pustaka. Penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka yang ada dan menguraikannya dalam sebuah kerangka uraian dengan mendeskripsikan *adversity quotient* dan teologi penderitaan Paulus. Data-data yang dikumpulkan kemudian dianalisa dan disajikan secara sistematis untuk memperoleh penjelasan yang mendalam tentang peran teologi penderitaan Paulus dalam pengembangan *adversity quotient* orang percaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adversity Quotient

Adversity quotient pertama kali ditemukan oleh Paul G Stoltz pada tahun 1997 (Stoltz, 2004). *Adversity quotient* berasal dari kata *adverse* (bhs. Inggris) yang berarti kondisi yang tidak menyenangkan, kemalangan, kegagalan. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia bermakna kesulitan atau kemalangan. Jika ditinjau dalam kajian psikologi didefinisikan sebagai tantangan dalam kehidupan (Hawadi, 2002). *Adversity quotient* dapat dilihat sebagai suatu ukuran tentang bagaimana seseorang berespon terhadap kesulitan yang dihadapi (Hawadi, 2002). Lebih jelas Stoltz mendefinisi *adversity quotient* dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu: Pertama, *adversity quotient* adalah suatu konsep kerangka kerja guna memahami dan meningkatkan semua segi dari kesuksesan. Kedua, *adversity quotient* adalah suatu pengukuran tentang bagaimana seseorang berespon terhadap kesulitan. Dan ketiga, *adversity quotient* merupakan alat yang didasarkan pada pengetahuan sains untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam berespon terhadap kesulitan. Nashori berpendapat bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya. Sedangkan Andy Green berpendapat *adversity quotient* adalah kemauan untuk berhasil, ketahanan seseorang, dan kemampuan untuk bangkit kembali tidak terhalang dalam pencarian. Dari beberapa definisi diatas maka secara sederhana *adversity quotient* adalah kemampuan fisik atau psikis yang dimiliki seseorang dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya.

Adversity quotient sangat bermanfaat bagi manusia. *Adversity quotient* membuat orang tetap memiliki kesabaran meskipun dalam situasi yang tidak menyenangkan dan penuh tekanan (Stein. S. J & Book. H. B, 2004). Dengan *adversity quotient* seseorang akan menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya sehingga ia mampu bertahan menghadapi penderitaan yang dialami. Selain itu *adversity*

quotient akan membuat seseorang mampu bangkit kembali dalam penderitaan yang dialaminya (Green, 2006). Ia akan memiliki kreativitas yang baik untuk bertahan dan memperoleh solusi dari persoalan yang dihadapinya. Orang yang memiliki *adversity quotient*, ia dengan baik akan merespon kesulitan dengan lebih optimis, berani mengambil resiko dari setiap keputusan yang diambilnya ketika mengalami penderitaan. *Adversity quotient* adalah variabel yang menentukan apakah seseorang tetap menaruh harapan dan terus memegang kendali dalam situasi sulit. Sehingga orang yang pesimis dapat disamakan dengan orang yang memiliki *adversity quotient* rendah. Sebaliknya orang yang optimis adalah orang yang memiliki *adversity quotient* tinggi.

Berdasarkan manfaat *adversity quotient* diatas, maka kecerdasan ini merupakan indikator seseorang untuk mengetahui daya tahan yang dimilikinya ketika menghadapi tekanan. Indikator ini memiliki dari empat dimensi yang disingkat CORE, yaitu: *Control* (pengendalian), *Ownership* (Kepemilikan), *Reach* (Jangkauan) dan *Endurance* (Daya tahan). Pertama, *Control* (pengendalian), disingkat C. Dimensi ini mempunyai dua sisi yaitu sejauh mana individu mampu untuk secara positif mempengaruhi situasi dan sejauh mana individu dapat mengendalikan tanggapan atau responnya sendiri terhadap situasi. Bila individu merasa tidak berdaya, tidak dapat mengendalikan apa yang terjadi, maka individu tersebut akan berkeyakinan apa yang dilakukan tidak ada manfaatnya. Kemampuan mengendalikan ini diawali dengan pemahaman bahwa sesuatu, atau apa pun itu, dapat dilakukan. Semakin tinggi nilai C seseorang maka ia akan semakin memegang kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidupnya. Sebaliknya semakin rendah nilai C seseorang maka ia akan semakin kecil memegang kendali atas peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

Kedua, *Origin* (asal usul) dan *Ownership* (pengakuan), disingkat O2. Dimensi sangat erat dengan penyebab (asal usul) dari kesulitan yang dialami sejauh mana seseorang mengakui akibat yang dialami dari kesulitan yang dihadapinya. Dalam dimensi ini, seseorang yang memiliki O2 tinggi akan berpikir bahwa kejadian sulit yang dialaminya bukan berasal dari dia namun dari berbagai faktor lain, misalnya lingkungan, waktu yang tidak tepat, budaya dan lain sebagainya. Dan ia akan mengakui dampak bagi dirinya ketika ia menghadapi masa-masa yang sulit tanpa melihat sumber dari kesulitan tersebut. Sebaliknya seseorang yang memiliki O2 rendah, dalam dimensi ini ia akan berpikir bahwa dialah sumber dari kesulitan yang muncul sehingga ia memiliki perasaan bersalah yang besar yang dapat berakibat fatal bagi dirinya (Agnes Maria Layantara, 2001). Disisi pengakuan, ia tidak mengakui adanya dampak yang dirasakan ketika mengalami kesulitan tersebut.

Ketiga, dimensi *Reach* (jangkauan), disingkat R. Dimensi ini berhubungan dengan sejauh mana kesulitan yang dialami seseorang akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan orang tersebut. Seseorang yang memiliki nilai R rendah bila mengalami kesulitan maka kesulitan itu akan berdampak pada hal-hal lain dalam hidupnya. Sebaliknya bila seseorang memiliki nilai R tinggi, individu membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang dihadapi.

Dan keempat, dimensi *Endurance* yang disingkat E. Dimensi *endurance* (daya tahan) adalah dimensi yang menjelaskan berapa lama kesulitan dan penyebab kesulitan tersebut

berlangsung. Bila seseorang memiliki nilai E rendah maka ia akan menganggap kesulitan dan/atau penyebab-penyebabnya akan berlangsung lama. Dan seseorang yang memiliki E tinggi akan beranggapan beranggapan bahwa kesulitan dan sumbernya akan segera berlalu, kemampuan individu meningkat dalam menghadapi tantangan yang lebih besar.

Teologi Penderitaan Rasul Paulus

Penderitaan adalah perasaan kehilangan kenyamanan (Tong, 1999). Penderitaan merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan ketika manusia berada di bawah tekanan. Penderitaan muncul karena tidak tercapainya hal yang diinginkan padahal orang tersebut sudah melakukan hal-hal yang wajib ia lakukan untuk memperoleh cita-cita tersebut (Gaol, n.d.). Paulus mengalami berbagai penderitaan ketika memberitakan Injil, baik penderitaan fisik (2 Kor. 11:23-27, 12:7) maupun psikis (2 Kor. 1:8, 4:8-9). Namun hal tersebut tidak membuatnya undur, sebaliknya Paulus dengan berapi-api tetap memberitakan Kristus. Bagi Paulus, "Hidup adalah Kristus, mati adalah keuntungan" (Flp. 1:21). Oleh karenanya tulisan Paulus tentang penderitaan akan menolong oleh percaya Kristus untuk memahami penderitaan secara menyeluruh.

Hal-hal penting yang dapat dijelaskan dari teologi penderitaan menurut surat-surat Paulus adalah: Pertama, Paulus melambangkan penderitaan dengan salib (Tandiassa, 2014). Sementara itu Caroline mengatakan: Rangkaian penderitaan Kristus merupakan pendidikan yang Tuhan berikan kepada umatNya sebagai bentuk formulasi kehidupan yang dikehendakiNya. UmatNya dapat belajar dari setiap perjalanan penderitaanNya itu (Caroline Etnasari Anjaya, 2021). Salib digambarkan sebagai penderitaan yang dialami oleh Yesus dari awal sampai akhir (Flp. 2:6-11). Salib bukan hanya kayu tempat Yesus digantung sebagai manusia yang dianggap melakukan kesalahan pada waktu itu, namun salib adalah penderitaan, pengorbanan, sengsara sampai pada kematian Yesus. Rasul Paulus menjelaskan bahwa peristiwa salib bukan hanya tentang Yesus, namun juga pengalaman nyata orang percaya dalam kehidupannya. Setiap pengikut Yesus akan mengalami peristiwa salib (penderitaan) sebagai bagian dari pengiringannya kepada Yesus (2 Kor. 4:10). Setiap orang akan mengalami salib dalam hidupnya.

Kedua, Paulus menyatakan bahwa penderitaan orang percaya tidak akan menjadi sia-sia oleh karena Kristus. Penderitaan dapat memiliki kuasa dalam hidup seseorang, yaitu untuk membawa setiap orang percaya kepada Tuhan (Charles Stanley, 1994). Menurut Rasul Paulus, tujuan dari penderitaan adalah supaya manusia lebih bertekun dan berpengharapan kepada Tuhan (Rm. 5:3-4); penderitaan membawa kemuliaan bagi manusia (2 Kor. 4:17-18); penderitaan membuat orang berani bersaksi tentang Tuhan (Flp. 1:14); penderitaan menyatakan kuasa dan kecukupan kasih Allah (2 Kor. 12:9); penderitaan menjaga manusia agar rendah hati (2 Kor. 10:7); penderitaan harus dipandang sebagai proses yang dilakukan Tuhan agar manusia mengalami transformasi rohani (2 Kor. 4:15-16).

Ketiga, Paulus juga memiliki pandangan khusus tentang penderitaan manusia. Yaitu: kesatu, Penderitaan sebagai pergumulan orang percaya yang melekat kepada Tuhan (Flp. 3:10; Rm. 8:35-39; 1 Tes. 2:18; 2 Kor. 12:7). Kedua, Penderitaan adalah karunia Allah (Flp. 1:29)

(Guthrie, 1989). Ketiga, penderitaan adalah proses orang beriman serupa dengan Kristus (Rm. 8:17; Flp.3:10,13-14) (Tandiassa, 2014). Keempat, Penderitaan membawa kemuliaan kekal yang luar biasa (2 Kor. 4:17). Orang percaya adalah akan menerima hak waris kemuliaan dari Allah. Namun untuk menerimanya, mereka harus mengalami penderitaan bersama dengan Kristus (Rm. 8:17). Bagi Paulus penderitaan yang dialami di dunia ini adalah penderitaan ringan, dibandingkan dengan kemuliaan kekal yang akan diperoleh (2 Kor. 4:17-18).

Oleh karena itu, maka sikap yang seharusnya ditunjukkan orang percaya ketika mengalami penderitaan adalah bertekun dalam iman, tetap taat dan tidak egois, dan bersukacita. Paulus menasihatkan kepada jemaat supaya bertekun dalam iman dan tetap berpengharapan kepada Tuhan (Rm. 5:4-5). Pengharapan kepada Tuhan akan memberi kekuatan dalam penderitaan. Dan Paulus menjelaskan bahwa Kristus dalam penderitaannya sebagai manusia tetap taat kepada Allah. Ketaatan tersebut salah satu bentuk kerendahhatian-Nya (Flp. 2:3-8). Kristus mau menderita sebab Ia tidak memikirkan kepentingan-Nya sendiri, namun kepentingan manusia. Serta Paulus memberi teladan kepada jemaat di Filipi ketika ia sedang dipenjarakan di Roma, namun penderitaan itu tidak mengurangi sukacitanya sehingga ia meminta kepada jemaat di Filipi untuk bersukacita (Flp. 4:4).

Berdasarkan seluruh penjelasan diatas maka Paulus memberi penjelasan atas dirinya bahwa jika ia harus bermegah maka ia akan bermegah atas penderitaan yang dialaminya karena dalam penderitaan tersebut kasih Kristus akan dinyatakan (2 Kor. 12:9b). Paulus sangat meyakini bahwa penderitaan-penderitaan yang dialaminya adalah bagian dari peristiwa salib Yesus (Gal. 6:14). Akhirnya Paulus memiliki keyakinan penuh bahwa salib atau penderitaan yang dialami adalah kekuatan Allah (1 Kor.1:18).

Korelasi Teologi Penderitaan Paulus dengan *Adversity Quotient*

Berdasarkan penelitian tentang *adversity quotient* dan teologi penderitaan Paulus maka tampak adanya korelasi yang mendalam antar keduanya. Hal itu tampak dalam kehidupan Paulus yang mengalami penderitaan yang cukup berat ketika ia memutuskan untuk menjadi murid Kristus. Namun Paulus mampu bertahan bahkan melewati penderitaan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa Paulus memiliki *adversity quotient* yang baik sehingga ketika ia dalam penderitaan ia menggunakan kecerdasan tersebut untuk bertahan dan melewati penderitaan tersebut.

Adversity quotient Paulus terlihat dalam keempat dimensi yang dimilikinya. Pertama, dimensi *control* (pengendalian); Paulus memiliki dimensi *control* yang baik sehingga penderitaan yang dialaminya tidak membuat Paulus menjadi orang yang pesimis namun ia tetap optimis dalam menghadapi penderitaan. Baginya penderitaan adalah anugerah ketika ia mengiringi Yesus Kristus. (Flp. 4:13; Rm. 8:35-19; 2 Kor. 4:17-18, 12:9). Kedua, dalam dimensi *origin* dan *ownership* (asal penderitaan dan pengakuan); Paulus memahami bahwa penderitaannya merupakan konsekuensi yang diterimanya ketika ia memilih untuk mengikuti Yesus Kristus dan merupakan proses untuk menjadi seperti Yesus Kristus (Flp. 1:29, 3:10; Rm. 8:17; Gal. 6:14). Seseorang yang telah mengambil keputusan untuk menjadi seorang hamba

Tuhan maka harus rela untuk ikut menderita dalam melayani Tuhan sama seperti Kristus yang telah menderita dan menjadi teladan bagi setiap orang percaya (Benget Parningotan Siregar, n.d.). Ketiga, dimensi *reach* (jangkauan); Paulus memiliki nilai baik dalam dimensi ini. Hal ini tampak ketika ia tetap taat kepada Yesus Kristus sekalipun ia mengalami penderitaan ketika mengikuti-Nya (Flp. 2:3-8). Keempat, dimensi *endurance* (daya tahan); Paulus memiliki daya tahan yang baik sehingga ketika ia tetap menunjukkan sukacita di dalam Yesus Kristus ketika dalam penderitaan (Flp. 4:4). Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa Paulus memiliki keempat dimensi *adversity quotient* yang baik sehingga mampu bertahan dalam penderitaan yang dialaminya. Hal itu disebabkan karena ia memiliki keyakinan yang teguh tentang Yesus Kristus. Paulus meyakini bahwa Yesus Kristus adalah sumber kekuatan dan Yesus Kristus akan memberi kekuatan kepadanya (Flp. 3:14). Pemahaman yang mendalam tentang Yesus Kristus tentang penderitaan ketika menjadi murid Yesus Kristus membuat Paulus memiliki ketahanan yang prima dalam penderitaan.

Di sisi lain, penderitaan merupakan sarana untuk mengembangkan *adversity quotient*. Hal ini sangat erat kaitannya dengan spiritualitas seseorang. Jika seseorang memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan, maka ia akan memiliki keyakinan yang sangat kuat tentang kuasa Tuhan. Hal ini menyebabkan orang bertahan dalam masa yang sulit. Hal ini berarti ia akan memiliki *adversity quotient* yang baik.

Implikasi bagi Orang Percaya

Implikasi bagi orang percaya dari penelitian yang telah dilakukan adalah: Pertama, setiap pengikut Yesus Kristus dipanggil untuk memiliki *adversity quotient* yang tinggi sebagai bentuk kedewasaan rohani. Kedua, orang percaya harus mau menerima penderitaan sebagai bagian dari konsekuensi menjadi pengikut Kristus. Ketiga, orang percaya dituntut untuk bertahan ketika mengalami penderitaan.

Dalam hal ini Paulus tidak hanya memberikan pengajaran tentang penderitaan, tetapi juga memberi teladan untuk penderitaan tersebut. Paulus dan kawan-kawannya adalah pelayan Allah, mereka sanggup membuat hidup mereka menjadi contoh untuk diteladani (M.K.Sembiring, 2013). Penderitaan, penganiayaan, dan kesulitan dalam perjalanan iman memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pertumbuhan rohani (Yusni Telaumbanua, 2024). Jadi penderitaan adalah sebuah realitas hidup yang tidak dapat dihindari oleh setiap orang sebab dari penderitaanlah manusia dapat menguji seberapa teguh Imanya kepada Allah.

Sehubungan dengan implikasi diatas, beberapa hal yang dapat dilakukan orang percaya adalah: Pertama, orang percaya perlu mengembangkan *adversity quotient* agar bertahan dalam penderitaan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pendalaman iman terhadap Yesus Kristus, pembelajaran Alkitab yang mendalam, dan tetap bertekun dalam penderitaan. Kedua, orang percaya sangat perlu untuk memahami teologi penderitaan Paulus sehingga ia akan semakin teguh ketika mengalami penderitaan. Karena pemahaman teologis tentang penderitaan yang akan mengubah sikap mental menjadi lebih baik ketika mengalami tantangan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa teologi penderitaan Paulus memberikan sumbangsih dalam pengembangan *adversity quotient* orang percaya. Dengan memahami teologi penderitaan Paulus maka orang percaya akan bertahan dalam penderitaan yang dialaminya. Semakin seseorang memahami teologi penderitaan maka ia memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Dengan demikian, implikasi dari temuan ini adalah perlunya pembinaan iman khususnya pemahaman tentang teologi penderitaan Paulus untuk meningkatkan *adversity quotient* rohani jemaat. Pada bagian ini peneliti juga menyarankan agar ada penelitian lanjutan khususnya di bidang pendidikan Kristen agar orang percaya yang terlibat dalam pendidikan Kristen memiliki *adversity quotient* yang tinggi.

REFERENSI

- Agnes Maria Layantara. (2001). *Luka Batin, Penyebab, Dampak Dan Penyembuhannya*, (Surabaya : Yayasan Maranatha Krista, 2001), 15. Yayasan Maranatha Krista.
- Agustinus Supriyadi. (2019). *“Mendidik Murid Menjadi Pendidik Iman,”*
- Benget Parningotan Siregar. (n.d.). KAJIAN BIBLIKA 2 KORINTUS 6:4-10: TELADANPENDERITAANPAULUSBAGI PELAYANAN HAMBA TUHAN MASA KINI. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 4(1).
- Caroline Etnasari Anjaya. (2021). Penderitaan Kristus Dalam Formasi Spiritual Yang Mengedukasi Orang Percaya. *Jurnal Efata*, 8(1).
- Charles Stanley. (1994). *Menyembuhkan Hati Yang Luka*. Andi Offset.
- Fishbein dan Ajzen. (1985). *Belief, Attitude, Intentions and Behavior: An Introduction to Theori and Reseach*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Gaol, N. L. (n.d.). Paulus dan Penderitaan. *Sotiria*, III No. 1.
- Gosianes, N., & Nicolas, D. G. (2024). Makna penderitaan menurut Rasul Paulus dan implikasinya bagi jemaat Gereja Bethel Indonesia Victory Kebon Jeruk Jakarta. *Jurnal Katharos*, 3(1), 44–58.
- Green, A. (2006a). *Effective Personal Communication Skill for Public Relation*. Kogan Page.
- Green, A. (2006b). *Effective Personal Communication Skill for Public Relation*. Kogan Page.
- Guthrie, D. (1989). *The Pastoral Epistles dalam New Testament Comentary*. Eerdmans.
- Hawadi, R. A. (2002). *Identifikasi Keberbakatan Intelektual melalui Metode Non Tes dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*. Gramedia.
- Kawangung, Y. (2021). Memahami penderitaan sebagai kemuliaan: Intertekstual Kisah Para

- Rasul 23 – Efesus 3:13. *Pistis: Jurnal Teologi Terapan*, 2(1), 1–13.
- Kompas. (2024). *indonesia-jadi-negara-paling-bahagia-ke-80*.
- Marlin, J. (2023). Telaah ontologis penderitaan menurut Rasul Paulus: Refleksi teologis Filipi 1:27-30. *Kingdom: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 109–122.
- Manullang, S. (2022). Konsep penderitaan dalam surat Paulus dan implikasinya bagi adversity quotient orang percaya. *Indonesian Journal of Evangelical Theology and Hermeneutics (IJETH)*, 1(2), 87–98.
- M.K.Sembiring. (2013). *Surat Paulus Yang Kedua Kepada Jemaat Di Korintus*. LAI.
- Marlon Butar-Butar. (2020). WABAH COVID -19 DALAM PERPEKTIF ESKATOLOGIA PAULUS. *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan*, Vol 9(1), 82.
- Napitupulu, L., Nashori, H.F., & Kurniawan, I. N. (2007). *Pelatihan Adversity Intelligence untuk Meningkatkan Kebermaknaan*.
- Paul G Stoltz. (2004). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Gasindo.
- Saut hasidungan. (2025). *terungkap-fakta-mengejutkan-bunuh-diri-remaja-kristen-di-indonesia?* Kompas.
- Stein. S. J & Book. H. B. (2004). *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Kaifa.
- Stoltz, P. G. (2004). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Grasindo.
- Tandiassa, S. (2014). *Teologia Paulus*. Moriel Publishing House.
- Tong, S. (1999a). *Iman : Penderitaan dan Hak Asasi Manusia*. Momentum Chritian Literature.
- Tong, S. (1999b). *Iman : Penderitaan Dan Hak Asasi Manusia*. Momentum Press.
- Yabes, Panuel. (2024). Bertahan dalam Penderitaan: Studi Eksegesis 2 Timotius 4:1-8. *Student Evangelical Journal Aiming at Theological Interpretation*, Vol. 1(2), 131–146.
- Yulianto, C. E. (2020). Adversity quotient di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega. *Journal of Theological Students*, 1(1), 15–30.
- Yusni Telaumbanua. (2024). Kajian Teologis Tentang Tribulasi dan maknanya bagi orang percaya. *Juftek*, 8(1), 29.